

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk108>

Studi Kualitatif Proses Adaptasi Perawat dalam Pelaksanaan Hemodialisa di Masa Pandemi COVID-19

Nimsi Melati

Prodi Sarjana Keperawatan, STIKes Bethesda YAKKUM Yogyakarta; nimsi@stikesbethesda.ac.id

Agnes Candra Mita

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Bethesda YAKKUM Yogyakarta; agnescandra97@gmail.com

Kartika Yulianti

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Bethesda YAKKUM Yogyakarta; yuliantikartika@gmail.com

Maria Septi Nirmala

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Bethesda YAKKUM Yogyakarta; mariaseptinirmalairma@gmail.com

Ni Wayan Gari Suandewi

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Bethesda YAKKUM Yogyakarta; garisuandewi99@gmail.com

Oshin Marsella

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Bethesda YAKKUM Yogyakarta; oshinmarsella@gmail.com

Yendri Prisska Hardyanti

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Bethesda YAKKUM Yogyakarta; yendriprisskah@gmail.com

Yogi Natanael

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Bethesda YAKKUM Yogyakarta; yogi.natanael94@gmail.com

ABSTRACT

Background: In providing services to the community during the COVID-19 pandemic, nurses face risks if they do not apply health protocols. **Purpose:** This study aims to describe the adaptation of nurses in implementing hemodialysis during the COVID-19 pandemic. **Methods:** This research was a case study. The research subjects were 5 hemodialysis nurses in Yogyakarta and Central Java Provinces. Data were collected through interviews and then analyzed using thematic content analysis. **Results:** There were 7 themes found: 1) Efforts to implement health protocols in hospitals and HD rooms; 2) Nurse's efforts in implementing new adaptations; 3) Interaction takes place with PPE without physical contact; 4) The interaction takes place using PPE; 5) The nurse's responsibility is a challenge; 6) External support becomes encouragement; 7) Expectations of hemodialysis nurses. **Conclusion:** Changing the adaptation of old habits into new habits has been implemented with the efforts of various parties.

Keywords: hemodialysis; adaptation; nurse

ABSTRAK

Latar belakang: Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat selama masa pandemi COVID-19, perawat menghadapi risiko jika tidak menerapkan protokol kesehatan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran adaptasi perawat dalam pelaksanaan hemodialisa di masa pandemi COVID-19. **Metode:** Penelitian ini adalah studi kasus. Subjek penelitian adalah 5 perawat hemodialisa di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah. Data dikumpulkan melalui wawancara lalu dianalisis menggunakan *thematic content analysis*. **Hasil:** Ada 7 tema yang ditemukan: 1) Upaya penerapan protokol kesehatan di rumah sakit dan ruang HD; 2) Upaya perawat dalam pelaksanaan adaptasi baru; 3) Interaksi berlangsung dengan APD tanpa kontak fisik; 4) Interaksi berlangsung menggunakan APD; 5) Tanggung jawab perawat menjadi sebuah tantangan; 6) Dukungan eksternal menjadi penyemangat; 7) Harapan perawat hemodialisa. **Kesimpulan:** Perubahan adaptasi kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru telah diterapkan dengan adanya upaya dari berbagai pihak.

Kata kunci: hemodialisa; adaptasi; perawat

PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan penurunan fungsi ginjal yang terjadi selama lebih dari 3 bulan dengan *Glomerulus Filtration Rate* (GFR) kurang dari 60 mL per menit⁽¹⁾. Penderita gagal ginjal terbanyak berada pada kelompok usia 45-54 tahun sebanyak 31% dan usia 55-64 tahun sebanyak 31% dengan jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki sedangkan peluang hidup pasien 1 bulan orang hemodialisa adalah 87,3% lebih tinggi dibandingkan peluang hidup 1 tahun yaitu sebesar 46,7%. Jumlah penderita yang menjalani hemodialisa secara rutin meningkat setiap tahun⁽²⁾.

Hemodialisa merupakan suatu metode pengobatan untuk gagal ginjal akut maupun kronik yang dilakukan melalui proses pengoreksian dan pembuangan sisa metabolisme tubuh melalui mesin dialisis bagi pasien gagal ginjal terminal⁽³⁾. *Report of Indonesia Register* (2017) menyatakan bahwa jumlah pasien baru menjalani hemodialisa tahun 2017 yaitu 30.831 dan pasien aktif yaitu 77.892. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi penderita Gagal Ginjal tahun 2013 sebesar 2% atau 2 per 100 penduduk meningkat menjadi 3,8% pada tahun 2018, DIY menempati urutan ketiga setelah provinsi DKI dan Bali⁽⁴⁾.

Penyebaran penyakit yang disebabkan oleh virus COVID-19 yang telah ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO pada tanggal 12 Maret 2020. Tanda gejala umumnya infeksi coronavirus antara lain gejala gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk dan sesak nafas. Pada kasus yang berat dapat menyebabkan pneumonia, syndrome pernafasan akut,

gagal ginjal sampai kematian⁽⁶⁾. Data secara Global sebanyak 20.837.913 orang diantara jumlah tersebut dinyatakan berhasil sembuh, 924.799 jiwa meninggal dunia, dan 28.3956.694 pasien terkonfirmasi. Berdasarkan data Kementerian kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 bahwa jumlah kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia sampai pada tanggal 13 September 2020 menjadi 214.757 kasus dengan 152.458 sembuh dan 8.650 meninggal.

Tenaga kesehatan salah satunya yaitu perawat berperan penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yang mana pelayanan tersebut dapat menjadi berisiko apabila perawat tidak menerapkan protokol kesehatan di masa adaptasi era *new normal*, begitupun dengan pasien yang menjalani pengobatan hemodialisa harus menjalani dan beradaptasi dengan kebijakan era *new normal* COVID-19. Perawat mempunyai peran pemberi layanan dimana membantu pasien kembali memperoleh kesehatan dan kehidupan mandiri yang optimal.

Berdasarkan survey yang dilakukan dengan sistem *online* kepada seorang pasien yang rutin menjalani hemodialisis pada tanggal 12 September 2020 mengatakan takut untuk ke Rumah Sakit pada masa pandemi karena pasien menyadari kalau sistem imun tidak seperti orang sehat tetapi tetap harus datang ke Rumah Sakit untuk cuci darah. Perawat yang bekerja di unit hemodialisa mengatakan cemas selama masa COVID-19. Protokol saat pasien datang ke rumah sakit sudah memakai masker tetapi selama proses hemodialisa dilakukan, masker yang digunakan dilepas dan pasien hemodialisa melakukan percakapan dengan pasien lain tanpa menggunakan masker.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Adaptasi Pasien dan Perawat dalam Pelaksanaan Hemodialisa Dimasa Pandemic COVID-19 Tahun 2020.

METODE

Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dari penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisa dan perawat yang bekerja di unit hemodialisa yang berada di provinsi Yogyakarta dan Jawa tengah dengan jumlah partisipan mencapai saturasi data (kejenuhan data), sebagai sampel penelitian dengan kriteria inklusi sampel sebagai berikut : 1) Perawat hemodialisa; 2) Bersedia menjadi responden. Berdasarkan tingkat kejenuhan data, maka didapatkan jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 5 perawat hemodialisa. Selain manusia sebagai instrumen penelitian, alat pengumpulan data lain yang menunjang proses penelitian adalah pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*), *inform consent*, catatan lapangan (*fields notes*), dan alat perekam. Tahap penelitian berupa wawancara yang dilaksanakan pada bulan September 2020. Analisis data menggunakan *thematic content analisis* tentang pendekatan *case study*. Tahap uji etika penelitian dengan mendapatkan lolos etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomer surat: 1344/KEP-UNISA/IX/2020 yang terbit pada tanggal 29 September 2020.

HASIL

Pelaksanaan pengambilan data telah dilakukan oleh peneliti, yakni wawancara dengan subjek. Untuk melakukan deskripsi hasil wawancara, peneliti sebelumnya membuat transkrip dari rekaman wawancara dengan subjek yang setelah itu dilakukan pengkodean dan analisis. Hasil tematik menemukan tujuh tema dan empat belas kategori yaitu:

1. Upaya penerapan protokol kesehatan di rumah sakit dan ruang HD
 - a. Rumah sakit berupaya menerapkan protokol kesehatan
Subjek mengungkapkan bahwa rumah sakit melakukan upaya penerapan protokol kesehatan di masa pandemi.
"...upaya yang dari rumah sakit sendiri dari depan udah di screening oleh satpam, baik itu pengunjung maupun pasien dan itu sudah di screening dari depan jadi yahh dari upaya rumah sakit seperti itu... menyediakan APD untuk perawat HD itu di sediakan APD kalo dalam merawat pasien yang covid di lengkapi dengan hasmat faceshild sarung tangan panjang sepatu boot untuk perlengkapan covid..." (P 3)
 - b. Penerapan protokol kesehatan bertujuan untuk melindungi perawat, pasien dan keluarga
Subjek mengatakan protokol kesehatan yang di terapkan bertujuan untuk melindungi perawat pasien serta keluarga pasien yang berada di lingkungan rumah sakit
"...kita jaga jangan sampai hanya karna kebiasaan yang dulu mungkin bergerombol nggak jaga jarak ternyata nanti malah menimbulkan ada pasien yang terkena virus covidnya itu nanti kan kita kasian nggak cuma dari keluarganya tapi kan kemungkinan juga pasiennya..." (P 2)
 - c. Penyuluhan kesehatan diberikan pada pasien dan keluarga
Subjek mengatakan penyuluhan kesehatan diberikan kepada pasien dan keluarga pasien untuk menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi
"...kita lakukan sosialisasi misalnya ee pada awal pandemic itu kita kumpulkan pasien dan penunggu di ruang tunggu nahh sosialisasikan bahwa ini kita memasuki masa pandemic harus memakai masker mematuhi protocol kesehatan, penunggu harus satu kemudian pasien juga harus memakai masker kita sosialisasikan..." (P 3)
2. Upaya perawat dalam pelaksanaan adaptasi baru
 - a. Perawat membutuhkan kerjasama dalam perubahan adaptasi
Subjek mengatakan bahwa membutuhkan kerja sama tim dalam penerapan adaptasi baru

- “...yaa kita tetep kerja secara team mungkin ada yang melihatnya lebih jelas nanti dia yang nunjukkan arahnya ini ada yang sebagian yang nusuk sama nanti yang membantu untuk aksesnya tantangannya itu kita harus bekerja seara team yang harus ekstra lagi” (P 2)
- b. Perawat membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru
Subjek mengatakan bahwa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dalam penerapan adaptasi baru
“...tapi kalo emang kita pas pake APD yang lengkap APD faceshild ada google ada hazmat itu pasti untuk penyesuaiannya butuh waktu yang lama karna kita melihat juga nggak jelas mungkin karna pas aksesnya itu juga susah kalo untuk adaptasi kalo smingguan pasti masih kurang lebih dari seminggu kita adaptasi dari panasnya pake APD susahnya kita pas lepas lama pasti” (P 2)
3. Interaksi berlangsung dengan APD tanpa kontak fisik
- a. Perubahan interaksi pasien dengan pasien
Subjek mengatakan interaksi pasien dengan pasien tetap berlangsung dengan mengurangi kontak langsung atau kontak fisik
“...sama menjaga komunikasi yang mungkin dulunya ee sering jadi satu ngobrol-ngobrol untuk sementara di batasi dulu aja, jadinya mengurangi komunikasi atau mengurangi kontak langsung...” (P 2)
4. Interaksi berlangsung menggunakan APD
- a. Perubahan interaksi perawat dengan pasien
Subjek mengatakan perubahan interaksi antara perawat dengan pasien adalah interaksi berlangsung dengan menggunakan APD yang digunakan perawat dan pasien
“Selama masa ini yang penting kita saling menjaga toh, maskermu untuk melindungiku, maskermu untuk melindungimu, kan begitu. Kita sudah artinya secara selingkup biasa, adaptasinya ya saya kira biasa, yang penting pasien sudah memakai APD dan kita sudah memakai APD jadinya ya PD dan interaksi berjalan seperti biasa tetapi dengan menerapkan protokol kesehatan” (P 4)
- b. Pemahaman pasien terhadap kondisi pandemi membuat pasien mudah beradaptasi
Subjek mengatakan pemahaman partisipan dengan perubahan yang terjadi membuat pasien mudah beradaptasi dengan penerapan adaptasi baru
“yahn paham mereka kita kasih pengertian juga tau kok itu tujuannya untuk apa kenapa kita harus seperti itu mereka juga akhirnya mendukung”(P 2)
5. Tanggung jawab perawat menjadi sebuah tantangan
- a. Tantangan yang dihadapi pada masa pandemi
Subjek mengatakan bahwa menghadapi tantangan pada masa pandemi dan tetap melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang perawat
“...kita tetep melakukan apapun itu demi kesembuhan pasiennya kalo kita pekerjaanya kita mungkin saya sendiri kan di HD yahn kita tetap melaksanakan tugas seperti biasanya kita tetep melakukan HD ke pasien melakukan edukasi ke pasien ee tetep gimana gitu kita tetep melakukan apa yang menjadi kewajiban gitu lahh apa yang mnjadi tugas...” (P 3)
- b. Perawat mempunyai tantangan yaitu bekerja menggunakan APD
Subjek mengatakan salah satu tantangan di masa pandemi adalah bekerja menggunakan APD
“...kalo yang memakai APD pasien yang covid itu ya perasaannya ngk enak hazmat panas, begah, engap, panasnya karna pakai hazmatnya itu napasnya sesek harus memakai n95 sama memakai double masker itu yang sedikit sesek kemudian pandangannya juga kabur karna pake faceshild apalagi saya yang memakai kacamata ini kan harus diganti dengan google itu yang bikin sulit pandangan...” (P 3)
6. Dukungan eksternal menjadi penyemangat
- a. Dukungan keluarga membuat perawat lebih semangat dalam bekerja
Subjek mengatakan bahwa dukungan keluarga membuat subjek lebih bersemangat dalam bekerja
“kalo untuk keluarga sih mereka mensupport aja... juga tetep kerja memang itu tugasnya pulang yang penting bersih-bersih nanti kalo kerja ya APD lengkap jangan lupa APD jadi tetep didukung” (P 2)
- b. Dukungan keluarga membuat pasien semangat menjalani HD
Subjek mengatakan dukungan dari keluarga membuat pasien semangat menjalani HD dimasa pandemi
“Iya sebenarnya yang masih punya keluarga seperti anak, suami istri masih mau mengantar dan menjemput pulang saat HD, jadi keliatannya tidak ada perubahan, keluarga senantiasa mengantar dan pulang menjemput pasien”(P 4)
7. Harapan perawat HD
- a. Perawat yang bekerja di ruang HD berharap pandemi segera berlalu supaya situasi kembali seperti sebelum pandemic
“...yahn mudah mudahan situasi ini sudah normal lagi sudah selesai nggak ada covid... kita dapat berkerja seperti dulu lagi interaksinya itu tidak terbatas seperti sekarang kan itu bagian dari komunikasi terapiutik kita dek itu juga lebih enak lebih nyaman jarang ada keluhan mereka juga lebih tenang saat melakukan tindakan HD” (P 2)
- b. Cemas dan ketakutan pasien yang menjalani HD berkurang
Subjek berharap agar pandemic segera belalu sehingga cemas dan ketakutan pasien yang menjalani HD berkurang

“Iya pokoknya pandemi segera berakhir, biar new normal lagi atau biasa normal lagi, biar pasien, perawat ataupun petugas, masyarakat, pasien tidak istilahnya terlalu di hantui rasa kecemasan yang tidak jelas.” (P 5)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan tujuh tema, tema yang pertama adalah upaya penerapan protokol kesehatan di rumah sakit dan ruang HD. Pada masa pandemic COVID-19 Rumah sakit berupaya menerapkan protokol kesehatan guna tetap berlangsungnya operasional yang ada di rumah sakit terutama di ruang HD. Upaya yang dilakukan rumah sakit di masa pandemi adalah melakukan *screening* bagi semua pengunjung rumah sakit dan bagi pasien yang harus melakukan HD dilakukan *screening* sebanyak dua kali serta melakukan *rapid test* bagi pasien yang menjalani HD serta keluarga pasien. Rumah sakit juga berupaya menyediakan sarana prasarana bagi pencegahan COVID-19 dengan menyediakan tempat cuci tangan dan hand sanitizer di setiap bed pasien, selain itu rumah sakit juga menyediakan APD bagi tenaga medis. Berdasarkan pernyataan perawat diatas sejalan dengan Kemenkes (2020)⁽⁵⁾ yaitu strategi pencegahan di fasilitas pelayanan kesehatan dapat dicapai dengan penerapan prinsip pencegahan pengendalian COVID-19 yang meliputi: yang pertama adalah kewaspadaan Standar. Kewaspadaan standar terdiri dari kebersihan tangan/*Hand hygiene*, Alat pelindung diri (APD), kebersihan pernafasan (Etika batuk, gunakan masker, lakukan kebersihan tangan setelah kontak dengan sekret pernapasan), serta kebersihan lingkungan (Disinfeksi secara rutin lingkungan, penanganan linen, tatalaksana limbah dan disinfeksi peralatan perawatan pasien). Kewaspadaan yang kedua adalah Kewaspadaan Transmisi. Kewaspadaan transmisi dapat menjadi tiga yaitu *droplet*, kontak dan *airborne*. Penerapan kewaspadaan berdasarkan transmisi antara lain: melakukan triase dengan melakukan penyaringan dipintu masuk ruang penerimaan pasien, pemisahan antara pasien dengan gangguan pernapasan, memberi tanda khusus untuk mengatur jarak minimal satu meter dilokasi antrian pasien atau penunggu, membuat penghalang fisik (*barrier*) antara petugas dan pengunjung. Mengatur meja konsultasi, tempat tidur dan kursi pasien dengan tenaga kesehatan. Menempatkan kasus suspek atau terkonfirmasi positif di ruang isolasi seta petugas kesehatan yang memberikan perawatan untuk pasien sebaiknya ditetapkan untuk mengurangi transmisi.

Tema yang kedua adalah upaya perawat dalam pelaksanaan adaptasi baru. Pada masa pandemi perawat membutuhkan kerjasama dalam perubahan adaptasi. Kerjasama tim di masa pandemic sangat diperlukan bagi perawat yang bekerja di ruang HD dan juga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan adaptasi baru. Tantangan untuk melakukan akses pada pasien dengan menggunakan APD lengkap membuat perawat harus bekerjasama supaya pada saat melakukan tindakan akses dapat berjalan dengan lancar dengan pembagian tugas dan kerjasama antar perawat. Ada perawat yang menunjukkan lokasi akses ada yang melakukan atau menyusuk untuk melakukan akses sehingga pasien bisa menjalani HD dan akses terpasang dengan tepat dan sesuai prosedur. Komponen kerjasama tim yang efektif, yaitu komunikasi terbuka, lingkungan yang leluasa, memiliki tujuan yang jelas, peran dan tugas yang jelas bagi anggota-anggota tim, saling menghormati, berbagi tanggung jawab demi kesuksesan tim, keseimbangan partisipasi setiap anggota dalam mengemban tugas, pengakuan dan pengolahan konflik, spesifik yang jelas mengenai wewenang dan akuntabilitas, mengetahui secara jelas prosedur pengambilan keputusan, berkomunikasi dan berbagi informasi secara teratur dan rutin. Lingkungan yang mendukung termasuk akses ke sumber daya yang mendukung dan mekanisme untuk mengevaluasi dan menyesuaikan sesuai peraturan yang berlaku⁽⁶⁾.

Interaksi berlangsung dengan APD tanpa kontak fisik adalah tema ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini. Pada masa pandemic pasien yang menjalani HD di rumah sakit harus menerapkan protokol kesehatan diantaranya menggunakan masker serta *face shield* selama menjalani HD. Pasien juga diwajibkan menjaga jarak satu sama lain ketika di rumah sakit. Walaupun harus menerapkan protokol kesehatan pasien tetap bisa saling berinteraksi satu sama lain tetapi tanpa bersentuhan. Menurut Jurnal protokol tatalaksana COVID 19 perhimpunan Dokter Indonesia 2020 pasien harus memakai masker wajah (masker bedah) saat memasuki area perawatan dan tetap memakai sampai mereka meninggalkan unit dialisis. Pasien disarankan untuk tidak menggunakan transportasi publik. Sesuai dengan jurnal tersebut partisipan mengatakan bahwa pasien yang datang ke rumah sakit sudah mengenakan masker dan masker tersebut digunakan mulai dari datang ke rumah sakit hingga proses dialisis selesai.

Interaksi antara perawat dengan pasien berlangsung menggunakan APD. Hal tersebut diangkat menjadi tema yang keempat. Tindakan keperawatan dilakukan antara perawat dengan pasien, dan dimasa pandemic COVID-19 perawat tetap harus melakukan tindakan keperawatan kepada pasien sesuai dengan tugas dan tanggung jawab seorang perawat. Cara yang diterapkan agar perawat dengan pasien tetap dapat berinteraksi adalah dengan menggunakan APD sesuai protokol kesehatan. Interaksi perawat dengan pasien berlangsung dengan menggunakan APD, dimana pasien mengenakan masker dan perawat mengenakan masker dan APD lain seperti yang tercantum dalam jurnal protokol tatalaksana COVID-19 perhimpunan dokter Indonesia 2020 staff yang menangani pasien hemodialisa harus menggunakan APD, melakukan pembersihan rutin dan prosedur desinfeksi.

Bekerja menjadi seorang perawat memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab perawat menjadi sebuah tantangan terutama di masa pandemi. Tema kelima yang di dapatkan adalah tanggung jawab perawat menjadi tantangan bagi seorang perawat. Tantangan yang di alami perawat khususnya di ruang HD adalah pasien yang ditangani adalah pasien yang rentan terpapar penyakit, fungsi ginjalnya menurun dan imun yang rentan turun. Meskipun perawat memiliki banyak tantangan perawat tetap bekerja sesuai dengan kewajibannya sebagai seorang perawat. Peran edukator adalah peran yang dilakukan dengan membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan, gejala penyakit, bahkan yang diberikan sehingga terjadi perubahan dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan⁽⁷⁾. Perawat juga memiliki tantangan untuk selalu mengingatkan pasien dalam mematuhi protokol kesehatan di ruang HD. Pasien yang menjalani HD terkadang masih belum menerapkan

protokol kesehatan tetapi perawat selalu mengingatkan pasien supaya selalu mematuhi protokol kesehatan demi kesehatan pasien dan orang disekitar pasien. Tujuan keperawatan yakni membantu individu meraih kesehatan yang optimal dan tingkat fungsi maksimal yang mungkin bisa diraih setiap individu. Peran perawat sebagai *care giver* merupakan peran sangat penting dari peran-peran yang lain karena baik tidaknya layanan profesi keperawatan dirasakan oleh pasien⁽⁸⁾.

Dukungan eksternal menjadi penyemangat menjadi tema keenam yang didapatkan dari wawancara kepada subjek. Berdasarkan hasil wawancara kepada partisipan didapatkan data bahwa dukungan dari orang di sekitar perawat dapat menjadi penyemangat bagi perawat terutama yang harus bekerja di masa pandemic seperti saat ini. Dukungan dari lingkungan sekitar perawat sangat diperlukan bagi perawat supaya lebih bersemangat dalam menjalankan tugas. Partisipan mengatakan bahwa dukungan keluarga dan pasien membuat perawat lebih semangat menjalankan tugasnya untuk bekerja di rumah sakit di masa pandemic. Seperti yang tercantum dalam jurnal penelitian Rosyanti, Lilin dan Hadi, Indriono bahwa perlunya intervensi dan pendekatan yang akan mendukung perasaan, kekhawatiran tentang kesehatan pribadi, ketakutan membawa infeksi dan menularkan kepada anggota keluarga atau orang lain, diisolasi, perasaan tidak pasti, stigmatisasi sosial, beban kerja yang berlebihan dan merasa tidak aman ketika memberikan layanan perawatan dan kesehatan pada pasien COVID-19, sebagai dukungan pada mereka yang berada di garda depan dalam merawat dan mengobati pasien⁽⁹⁾.

Tema yang ketujuh adalah harapan perawat HD. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa perawat yang bekerja di ruang HD berharap agar pandemi COVID-19 segera berlalu supaya pasien dan perawat dapat berinteraksi seperti sebelum pandemi dan keadaan bisa kembali seperti sebelum pandemi terjadi. Perawat juga berharap supaya perawat dan pasien selalu menerapkan protokol kesehatan dimana saja dan kapan saja supaya bisa bersama-sama mencegah tertular COVID-19. Menurut Synder & J. Lopez, harapan merupakan istilah yang telah banyak didiskripsikan oleh para ahli dalam bidang psikologi⁽¹⁰⁾. Averill beserta teman-temannya mendeskripsikan harapan sebagai emosi yang diarahkan oleh kognisi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Stotland dan Gottschalk masing-masing mendeskripsikan harapan sebagai keinginan untuk mencapai tujuan, sedangkan Gottschalk mendeskripsikan tenaga positif yang mendorong seseorang untuk bekerja melalui keadaan sulit. Saat memandang harapan merupakan ekspektasi yang berinteraksi dengan pengharapan untuk mewujudkan kemungkinan dan berpengaruh pada tujuan yang dicapai⁽¹⁰⁾. Pada dasarnya semua gangguan kesehatan mental diawali oleh perasaan cemas. Menurut Sadock dkk (2010) kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam dan merupakan hal yang normal terjadi. Pada tingkat tertentu kecemasan dapat menjadikan seseorang lebih waspada⁽¹¹⁾. Perawat berharap supaya pasien tetap rutin menjalani HD di masa pandemic COVID-19. Rumah sakit sudah waspada dan berupaya menerapkan protokol kesehatan bagi tenaga medis, pasien dan pengunjung. Perawat sudah bekerja sesuai SOP di masa pandemic ini supaya tetap bisa merawat pasien-pasien yang rutin menjalani HD. Selain itu perawat juga berharap supaya cemas yang di alami pasien, keluarga pasien maupun perawat juga bisa berkurang sehingga bisa lebih nyaman dalam menjalani proses HD.

KESIMPULAN

Adaptasi membutuhkan waktu dan proses. Masa pandemi COVID-19 perubahan adaptasi kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru telah diterapkan dengan adanya upaya dari berbagai pihak. Pada penelitian ini pihak yang menerapkan adaptasi adalah perawat, pasien dan rumah sakit. Adaptasi kebiasaan baru menjadi sebuah tantangan yang dihadapi perawat pada masa pandemi. Perawat membutuhkan waktu untuk beradaptasi terutama dalam penggunaan APD yang bertujuan untuk melindungi pasien, perawat dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Himmelfarb J, Ikizler TA. Hemodialysis. N Engl J Med. 2019;363(1):1833-1845.
2. Indonesian Renal Registry. Program Indonesian Renal Registry (IRR). 2015:1-45.
3. Sulistyningrum DP, Noer'aini I. Hemodialisa PP. Pengaruh Range of Motion Intraradialis Terhadap Urea Reduction Ratio Pada Pasien Hemodialisa. Itkeswhs. 2020;5
4. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas). Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
5. Kemenkes RI. Pedoman Penanganan Cepat Medis dan Kesehatan Masyarakat COVID-19 di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
6. O'Daniel M, Rosenstein AH. Profesional Communication and Team Collaboration. In: Patient Safety and Quality: a Handbook guide for nurses. 2015;3-5.
7. Hanafi R, Hendro B, Babakal A. Hubungan Peran Perawat sebagai Care Giver Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Prof. DR. R. D. Kandou Manado. 2016;4:1-6.
8. Sulistyoningih T, Mudayatiningsih S, Metrikayanto WD. Pengaruh peran perawat sebagai edukator terhadap kecemasan keluarga pasien stroke di unit stroke Rumah Sakit Panti Waluya Malang. Journal Nursing News. 2018;31-37
9. Rosyanti L, Hadi I, Keperawatan J, Kendari PK. Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. JPIK. 2020;12.
10. Synder CR, Lopez SJ. Positive Psychology: The Scientific and Practice Explorations of Human Strengths. Oxford University Press; 2012.
11. Sadock J, Sadock A. Kaplan & Sadock Buku Ajar Psikiatri Klinis. 2010.